



## Internalisasi Semangat Kemandirian Gereja HKBP: Menyelisik Upaya HKBP Mempersiapkan Pendeta Berkiprah Di Aras Global Pasca-HKBP Manjujung Baringinna, 1940-Sekarang

### Internalization of the Spirit of Independence in the HKBP Church:

### Investigating HKBP's Efforts to Prepare Pastors for Global Ministry After the HKBP Manjujung Baringinna, 1940-Present

Yeremia Fajar Sumianto Nababan<sup>1</sup>

Elisabeth Stevani Panjaitan<sup>2</sup>

[nababanyeremia@stt-hkbp.ac.id](mailto:nababanyeremia@stt-hkbp.ac.id)<sup>1</sup>, [elisabethstevani17@gmail.com](mailto:elisabethstevani17@gmail.com)<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

#### Abstrak

Artikel ini mengkaji internalisasi semangat kemandirian dalam Gereja HKBP pada era pasca-HKBP *Manjujung Baringinna*. Dilihat dari perspektif sejarah, era ini menandai dua fase penting dalam perkembangan HKBP: 1861–1940 dan 1940 hingga saat ini. Misionaris RMG pada awalnya meletakkan dasar bagi kekristenan dan mempersiapkannya melalui masa pembinaan hingga para pendeta Batak dianggap cukup dewasa untuk meraih kemandirian, terutama dalam bidang sumber daya manusia. Namun, proses alih kepemimpinan ini tidak tanpa tantangan, dipengaruhi oleh kekuatan kolonial serta dinamika internal dalam Gereja Batak sendiri, yang mengakibatkan transisi yang kurang sempurna. Kemandirian gereja, yang meliputi otonomi dalam keuangan, pemerintahan, dan teologi, terus membentuk arah perjalanan HKBP hingga saat ini. Kemandirian ini memfasilitasi ekspansi gereja, terutama melalui kepemimpinan para pendetanya, yang memainkan peran penting dalam berbagai inisiatif pelayanan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, artikel ini berfokus pada manajemen sumber daya manusia dan kepemimpinan pelayan, menganalisis prinsip-prinsip dasar yang ditanamkan oleh RMG, yang masih diwarisi dan diteruskan hingga sekarang. Artikel ini menyoroti kerangka *Strategic Human Resource Management* (SHRM) sebagai panduan untuk pengembangan dan manajemen kepemimpinan pelayan secara sistematis. Temuan menunjukkan bahwa semangat kemandirian telah memungkinkan HKBP menjadi sepenuhnya mandiri, sehingga gereja dapat berpartisipasi aktif dalam gerakan ekumenis global. Kesuksesan ini terutama disebabkan oleh upaya persiapan yang dilakukan sejak awal dalam mempersiapkan para pendetanya untuk peran kepemimpinan, yang telah menempatkan HKBP sebagai kekuatan penting dalam komunitas Kristen internasional.

**Kata-kata kunci:** internalisasi, kemandirian gereja, misionaris RMG, sumber daya manusia, pendeta, aras global.

### Abstract

This article examines the internalization of the spirit of independence within the HKBP Church in the post-HKBP *Manjujung Baringinna* era. Viewed from a historical perspective, this era marks two significant phases in HKBP's development: 1861–1940 and 1940 to the present. The RMG missionaries initially laid the groundwork for Christianity and nurtured it through a period of preparation until the Batak pastors were deemed mature enough for independence, particularly in the area of human resources. However, the transfer of leadership duties was not without challenges, influenced both by colonial forces and internal dynamics within the Batak Church itself, resulting in an imperfect transition. The church's independence, encompassing autonomy in finances, governance, and theology, has continued to shape HKBP's trajectory to this day. This independence facilitated the church's expansion, particularly through the leadership of its pastors, who have played key roles in various service-oriented initiatives. Using qualitative research methods, this article focuses on human resource management and servant leadership, analyzing the foundational principles instilled by the RMG, which have been preserved and carried forward. It highlights the Strategic Human Resource Management (SHRM) framework as a guide for the systematic development and management of servant leadership. The findings reveal that the spirit of independence has enabled HKBP to become fully autonomous, allowing it to actively engage in global ecumenical movements. This success is largely attributed to the early and ongoing efforts to prepare its pastors for leadership roles, which have positioned HKBP as a prominent force in the international Christian community.

**Keywords:** internalization, church independence, RMG missionaries, human resources, pastors, global level.

### Pendahuluan

Menetapkan visi “HKBP Menjadi Berkat bagi Dunia”<sup>1</sup> menjadikan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berdampak bukan hanya untuk dirinya sendiri (ke dalam), melainkan juga untuk orang lain (ke luar). Dilansir dari Khotbah Tahun Baru, 1 Januari 2024 yang bertajuk “Ia Membuat Segala Sesuatu Indah Pada Waktunya” dengan teks Pengkhotbah 3:1-15, Ephorus HKBP Pdt. Dr. Robinson Butarbutar<sup>2</sup> melaporkan berbagai kemajuan yang diraih

1 HKBP, *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Patoluhon* (Pearaja, Tarutung: HKBP, 2019), 8.

2 Pdt. Dr. Robinson Butarbutar, Ephorus HKBP 2020-2024. Khotbah awal tahun lazim disampaikan oleh Ephorus HKBP sebagai pucuk pimpinan tertinggi Gereja HKBP.

HKBP, khususnya kiprah para pendeta di aras global seperti terpilihnya Pdt. Dr. Andar Parlindungan Pasaribu sebagai Sekretaris Jenderal VEM (Vereinte Evangelische Mission) 7 September 2023 lalu di Sri Lanka, disusul pula dengan Pdt. Dr. Deonal Sinaga yang terpilih sebagai Ketua Komisi Misi, Teologi, dan Keadilan LWF pada 20 September 2023 dalam Sidang Raya (SR) Lutheran World Federation (LWF) di Krakow, Polandia. Butarbutar menandakan bahwa HKBP telah mencapai kemampuan untuk memimpin lembaga misi yang membawa Injil ke Tanah Batak (1861) dan lembaga Lutheran dunia yang mana sejak 1952 HKBP resmi menjadi anggotanya. HKBP juga pada Juni 2024 telah mengutus 12 orang misionaris ke luar negeri. Upaya ini juga berbarengan dengan perhelatan akbar Jubileum 125 Tahun Zending HKBP yang bertemakan “Kamu Adalah Surat Kristus” (2 Kor. 3:3).<sup>3</sup> Kemudian Pdt. Dr. Rospita Siahaan sebagai Sekretaris LWF Regional Asia yang dilantik pertengahan tahun 2024.<sup>4</sup> Dari sini, HKBP sudah mampu turut berpartisipasi di aras global melalui kiprah para pendetanya.

Bila menoleh ke belakang, segera setelah sterilisasi orang-orang berkebangsaan Jerman oleh pemerintah Belanda di seantero Hindia Belanda (penyebutan untuk Indonesia saat itu) pada 10 Mei 1940, HKBP mengalami masa-masa sulit. Tidak dapat dihindari, ragam ujian dan godaan datang menerpa menguji iman jemaat yang sudah berdiri 80 tahun itu seperti terputusnya hubungan HKBP dengan RMG dan pengambilalihan seluruh aset HKBP oleh pemerintah Belanda, Jepang hingga akhirnya Indonesia.<sup>5</sup> HKBP yang selama ini didukung penuh oleh Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) baik dari dana, sumber daya manusia atau misionaris, bahkan teologi yang diwarisinya, kini harus mandiri tanpa bantuan RMG. Hal demikian terjadi karena upaya sterilisasi itu juga berdampak bagi para misionaris Jerman yang menginjil di Tanah Batak, yang pada akhirnya membuat hubungan gereja Batak

---

Lih. HKBP, *Almanak HKBP 2024* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2023), 43; 45-6.

- 3 Pemaparan tema ini dikerjakan oleh Pdt. Dr. Benny Sinaga (Ketua Sekolah Tinggi Bibelvrouw). Selengkapnya, lih. Departemen Marturia HKBP, *Buku Panduan Jubileum 125 Tahun Zending HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2024), 14–20.
- 4 Tentang Rospita dapat dilihat di LWF “View from North Sumatra: LWF Regional Secretary for Asia,” diakses 26 Agustus 2024, <https://lutheranworld.org/news/view-north-sumatra-lwf-regional-secretary-asia>
- 5 Hal ini ditengarai Jerman yang saat itu di bawah pimpinan Adolf Hitler menduduki Belanda pada Mei 1940 yang berdampak pada penangkapan dan pemenjaraan orang Jerman, termasuk misionaris RMG di berada di Tanah Batak, ketika saat itu tengah dikuasai oleh pemerintah Belanda. Lih. J.R. Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 6; Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 59.

dengan RMG terputus. Entah itu pendeta HKBP sudah dipersiapkan dengan matang atau tidak, muncul pertanyaan reflektif: bagaimana HKBP kini yang sudah 80 tahun ditetapkan Tuhan<sup>6</sup> mengoptimalkan organisasinya di bidang sumber daya manusia (SDM), khususnya pendeta?

Dalam manajemen organisasi nonprofit seperti gereja, pemetaan SDM untuk optimalisasi pelayanan sejatinya perlu dilakukan. Tujuannya tidak lain agar visi organisasi tercapai. Term yang berkaitan dengan ini yaitu *Strategic Human Resource Management* (SHRM) yang berimplikasi pada a) orientasi strategis organisasi, dan b) kemampuan SDM berkontribusi pada strategi organisasi.<sup>7</sup> Selain itu, strategi dan kebijakan terbilang efektif agar jenis pekerjaan dikerjakan berdasarkan kualifikasi dan keterampilan SDM-nya.<sup>8</sup> Namun, SHRM ini bukan melulu persoalan SDM secara personal, melainkan bagaimana SDM itu terintegrasi dengan rencana strategis (renstra) untuk mencapai visinya.<sup>9</sup> Sebab, orientasi strategis manajemen SDM terbentuk oleh misi, nilai, dan tujuannya.<sup>10</sup> Demikian pula halnya dengan HKBP, renstra yang disusun selalu hendak mencapai visi. Sebagai jalan merealisasikan visi itulah perlu disoroti bagaimana mempersiapkan kiprah pendetanya, khususnya di aras global.

Seyogianya sebagai induk dari rumpun gereja-gereja Batak Protestan beraliran Lutheran yang banyak mengalami berbagai dinamika kehidupan yang dihayati sebagai suatu proses yang menempah gereja baik dalam persekutuan jemaat maupun organisasinya, HKBP dapat berdiri teguh dan eksis menjadi contoh bagi gereja-gereja lain di sekitarnya. Meskipun ada kemerosotan-kemerosotan yang tak bisa dihindari HKBP sejak mandiri atau terpisahnya dari RMG, lembaga misi raksasa itu. Akan tetapi, semangat kemandirian itu tetap dihidupi dan diinternalisasi hingga kini yang tercermin melalui kiprah para pendeta HKBP di berbagai aras, termasuk di aras global. Dalam kaitan

---

6 Pertanyaan serupa juga pernah diajukan oleh Pdt. Israel Tambunan dalam laporan tahunannya yang lazim disebut *Barita Jujur Taon (Bericht)*. Lih. Pdt. Israel Tambunan, "Barita Jujur Taon Distrik Sumatera Timur, 1942," dalam *Ula Jala Surathon. Barita Jujur Taon Pandita Batak, 1891-1959. Jilid IV: Distrik Sumatera Timur, Medan Aceh, Dairi, Jawa, Sibolga, dan Simalungun*, oleh J.R. Hutauruk (Medan: LAPiK, 2017), 61.

7 Hans-Gerd Ridder dan Alina McCandless Baluch, "Strategic Human Resource Management," dalam *The Nonprofit Human Resource Management Handbook: From Theory to Practice*, ed. oleh Jessica K.A. Word dan Jessica E. Sowa (New York: Routledge, 2017), 70.

8 Martha Golensky dan Mark A. Hager, "Human Resources Management," dalam *Strategic Leadership and Management in Nonprofit Organizations: Theory and Practice*, 2 ed. (New York: Oxford University Press, 2020), 293.

9 Joan Pynes, *Human Resources Management for Public and Nonprofit Organizations: A Strategic Approach*, 4 ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), 38.

10 Helmut K. Anheier dan Stefan Toepler, *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*, 3 ed. (New York: Routledge, 2023), 428.

itu, artikel ini tidak berkompetensi untuk menjawab bagaimana kesuksesan para misionaris RMG selama memimpin gereja Batak – HKBP di masa lalu dan menentukan metode penginjilan yang relevan di masa kini, melainkan menyelidik upaya HKBP dalam mempersiapkan pendeta berkiprah di aras global dengan berkaca pada apa yang telah ditanam oleh RMG pada 1861-1940, yang kemudian diinternalisasi oleh HKBP di masa Kemandirian Gereja, HKBP Manjujung Baringinna.

Oleh karena itu, artikel ini secara spesifik berada dalam rumpun teologi praktika yang terkonsentrasi pada manajemen dan kepemimpinan Gereja HKBP. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, artikel ini secara leluasa menjelajah berbagai fenomena dan peristiwa yang diinterpretasi hingga bermuara pada satu kesimpulan utama.<sup>11</sup> Literatur-literatur historis menjadi tumpuan utama dalam artikel ini untuk melihat perjalanan HKBP, khususnya 1940-sekarang seraya menggugah ingatan kolektif warga jemaat HKBP yang pada akhirnya akan memberikan sumbangsuhnya di masa kini sebagai upaya peningkatan pelayanan gereja itu di bidang SDM-nya.

### **Rekonstruksi Manajemen dan Kepemimpinan RMG: Pemberdayaan Guna Kemandirian**

Sejak menempuh studi di seminari Barmen (kini Wuppertal), para misionaris ditanamkan agar mengabarkan Injil dengan memberdayakan masyarakat setempat.<sup>12</sup> Identifikasi atas pernyataan itu menandakan bahwa tipe kepemimpinan RMG yang paternalistik (*paternalistic leadership*), yang mengasuh, membimbing dan mensejahterakan yang asuhannya serta tidak menjadikannya ketergantungan.<sup>13</sup> Namun di sisi lain, tendensi akan tipe kepemimpinan alamiah (*indigenous leadership*) juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Sebab, menurut J. Warneck, misi Nommensen di Tanah Batak juga mengedepankan kedaulatan jemaat setempat yang mandiri, dipimpin oleh pemimpin pribumi yang terlatih.<sup>14</sup> Dalam terang ini, sebenarnya sudah ada secara terencana pola kepemimpinan yang berkelanjutan bagi pribumi.

---

11 John Swinton dan Harriet Mowatt, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2 ed. (London: SCM, 2016), 28; 43.

12 Hal ini sebagaimana dalam ajaran dan wawasan atau cara pandang yang diterima sebagian besar misionaris RMG di seminari Barmen dari guru-guru mereka. Lih. Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861-1940* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 100–127.

13 Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, 3 ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 98.

14 Johannes Warneck, *“My God told me to stay here”: The Life and Work of Missionary Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918), the Apostle of the Bataks (Sumatra, Indonesia)*, 1918, 477.



Selain itu, manajemen dan kepemimpinan RMG dideskripsikan melalui pendelegasian. Istilah ini tidak lain dari pendelegasian tugas, bukan tanggung jawab sepenuhnya yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pekabaran Injil. Misionaris RMG bertanggung jawab untuk proses pekabaran Injil di Tanah Batak. Namun, keterbatasan tenaga membuat misionaris mendelegasikan tugas ke tenaga pribumi, menuntut mereka mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang didelegasikan. Secara tidak langsung, tindakan ini, menurut Suharto Prodjowijono, merupakan prosedur pengkaderan yang ideal.<sup>15</sup>

Kemudian, berdirinya badan zending bernama Pardonganon Mission Batak (PMB) atau dikenal *Kongsi Batak* yang dipimpin dan diprakarsai langsung oleh pribumi, Pdt. Henokh Lumbantobing pada 2 November 1899 menandakan adanya kemandirian untuk mengatur (otonomi) pekabaran Injil.<sup>16</sup> Hutauruk menandakan bahwa upaya ini membuat penetrasi Injil berkembang pesat yang ditandai dengan jumlah orang Batak Kristen semakin meningkat. Sama seperti RMG, PMB juga memanfaatkan swadaya pribumi dengan menerima sumbangan dana untuk menopang pekerjaan misi di tengah orang Batak ataupun di luarnya yang masih menganut agama lokal. Eksistensi PMB ini sekaligus membuktikan rasa tanggung jawab jemaat untukewartakan Injil.<sup>17</sup>

Di masa selanjutnya, HKBP juga melakukan hal yang sama, memberikan otonomi bagi gereja-gereja yang ingin mandiri karena faktor bahasa yang berbeda seperti HKBP Simalungun/HKBP-S (kini GKPS), HKBP Angkola/HKBP-A (GKPA) dan HKBP Simerkata Pakpak (GKPPD). Sebab HKBP sejak awal telah didominasi oleh subsuku Batak Toba yang membuat seluruh dokumen termasuk ibadahnya berbahasa Batak Toba. Tentunya, hak otonomi yang diperoleh ini guna meningkatkan pelayanan sesuai dengan etnografinya, mengembangkan potensi-potensi yang ada.

#### Gerakan Revolusioner Nasionalisme hingga Kemandirian Gereja: HKBP Manjujung Baringinna

Mandirinya HKBP dari RMG pada Juli 1940 mendahului merdekanya Indonesia dari genggaman kolonialisme Belanda dan Jepang.<sup>18</sup> Kenyataan

15 Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, 2 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 90–92.

16 Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 230.

17 J.R. Hutauruk, "Sejarah Pelayanan Sending HKBP," dalam *Sending Batak dan Tata Hidup Orang Kristen: Memberdayakan Jemaat Mengabarkan Injil*, ed. oleh Midian K.H. Sirait (Jakarta: Sending-PI HKBP Perwakilan di Jabodetabek, 2001), 53–55.

18 Agaknya kurang tepat bila menyandingkan kedua kata ini dengan menyebut Indonesia mandiri dari kolonialisme ataupun sebaliknya. HKBP sendiri sejak awal

ini membuat HKBP masih berat dalam melangkah, karena agaknya belum piawai dan kompeten dalam mengemban jabatan-jabatan strategis di HKBP dan ancaman dari luar akibat dampak Perang Dunia (PD) II. Menurut Hutauruk, pembagian pada masa ini disebut Masa Transisi 1940-1950,<sup>19</sup> yang memaksa HKBP saat itu, baik keadaan siap atau tidak harus dipimpin oleh pendeta pribumi. Sebelumnya, di Tanah Batak sudah ada gelagat gerakan revolusioner nasionalisme berbau politik yang diprakarsai oleh Mangaradja Hezekiel Manullang (Tuan Manullang), Hatopan Kristen Batak (HKB) pada 1917. Gerakan ini tidak lain bertujuan menentang pemerintah kolonial. Pada akhirnya, semangat nasionalisme itu juga merembes ke gereja.<sup>20</sup> Gerakan ini agaknya juga dipengaruhi dari gairah semangat pemuda di pulau Jawa, yaitu gerakan Boedi Oetomo pada 1908.<sup>21</sup> Dalam disertasinya juga, Hutauruk menuliskan bahwa di Tanah Batak pada 1900-1940 disebut sebagai perjuangan gerakan kemandirian dan semangat nasionalisme bagi kaum mayoritas, suku Batak.<sup>22</sup> Tak heran bila pada periode ini, baik di aras lokal, nasional hingga global terjadi berbagai huru-hara seperti berbagai gerakan kemandirian, upaya merebut tanah air dari aneksasi kolonial, dan perebutan wilayah jajahan di antara negara koloni/sekutu yang bermuara pada PD I dan II. Boleh dikatakan, kemandirian gereja HKBP pada akhirnya terjadi eksekusi dari PD II pada 1939.

Perlu untuk diketahui bahwa istilah “Kemandirian Gereja HKBP” atau “HKBP Manjujung Baringinna” lazim digunakan untuk merujuk pada masa HKBP sudah berada di tangan pribumi atau *pandita Batak*, yaitu tatkala Pdt. Kasianus Sirait terpilih sebagai Ephorus (Voorzitter)<sup>23</sup> pada Sinode Agung atau

---

tidak tertindas akan kehadiran RMG di Tanah Batak, melainkan membawa berbagai *hamajuon* di berbagai bidang, khususnya pendidikan dan kesehatan. Berbeda dengan kolonialisme yang menyedot banyak sumber daya dan menindas pribumi. Ramlan Hutahaean, *Tetap di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP dalam Gambar* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 48.

19 Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 220.

20 Beredarnya informasi bahwa Tuan Manullang mendirikan gerakan politik nasionalis ini bukan hanya untuk melawan kolonial pemerintah Belanda, melainkan bertendensi kemandirian gereja yang mana dikerjakan oleh pribumi. Desas-desus ini akhirnya terendus oleh zending yang menyebabkan gerakan ini dianggap sebagai bentuk perlawanan kepada dan/atau musuh dari zending. Selanjutnya, lih. P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang: Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia & Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979* (Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2008), 145–70.

21 J.R. Hutauruk, *Tuhan Menyertai Umat-Nya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-1986* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986), 29.

22 Sebagaimana ini dikutip dari disertasi J.R. Hutauruk. Selengkapnya lih. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, ed., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden; Boston: Brill, 2008), 547.

23 Artinya Ketua. Penggunaan kata Ephorus dihindari di masa ini sebab dianggap pemerintah Belanda berbau Jerman. Lih. J.R. Hutauruk, *Menata Rumah Allah:*

Godang Istimewa 10-11 Juli 1940.<sup>24</sup> Aritonang dan Steenbrink mencatat bahwa sebelumnya pada 1929-1930, Mission Batak atau gereja Batak atas persetujuan dewan RMG di Jerman mengadakan konferensi menindaklanjuti gerakan kemandirian gereja.<sup>25</sup> Akan tetapi, apakah karena memang SDM pendeta pribumi yang belum memadai kala itu untuk peralihan kepemimpinan atau pihak RMG yang mengulur waktu. Realisasinya baru terjadi 10 tahun kemudian dengan keadaan yang kritis dan mendesak.<sup>26</sup> Atas peristiwa bersejarah itu, terbentang dua pembagian masa dalam sejarah HKBP: (1) masa kepemimpinan RMG, 1861-1940; dan (2) masa kepemimpinan pribumi atau pendeta Batak, 1940-sekarang. Masa RMG dapat disebut sebagai masa menanam atau menabur, sedangkan masa kepemimpinan pribumi disebut pula sebagai masa menyemai hingga berbuah. Ungkapan ini merujuk pada kata “mandiri.” HKBP siap memasuki era tanpa atau HKBP melepaskan diri dari penyokong utamanya, RMG. Pada 10 Mei 1940, semua misionaris berkebangsaan Jerman ditangkap oleh Belanda yang mengakibatkan terputusnya hubungan dengan RMG. Ekses dari peristiwa ini, HKBP mengalami berbagai kesulitan seperti di bidang dana.<sup>27</sup> Dengan kata lain, HKBP berada dalam fase transisi setelah melalui masa pengalih tugas kepemimpinan dan situasi sulit ini. Meskipun demikian, HKBP dituntut paksa oleh situasi untuk tidak diam melainkan mampu berkontribusi di aras nasional bahkan global.

#### Mempersiapkan Pendeta Batak:

##### Estatet Kepemimpinan dari Misionaris RMG ke Pendeta Batak

Desas-desus atas pertanyaan apakah misionaris RMG (*tuan pandita*) mempersiapkan pendeta pribumi (*pandita Batak*) tidak dapat dijawab secara sepihak. Di satu sisi, kiprah misionaris RMG di Tanah Batak banyak memijahkan

- 
- 24 *Kumpulan Tata Gereja HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 6.
- 24 Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 19. Disebut ‘Sinode Istimewa’ karena pada waktu itu belum tiba saatnya untuk pemilihan Ephorus. Ada tiga calon Ephorus saat Sinode Godang/Agung Istimewa itu selain Pdt. Kasianus Sirait, yaitu Ds. H.F. de Kleine dan Pdt. Justin Sihombing. Ds. H.F. de Kleine tidak turut ditangkap waktu itu karena ia adalah misionaris RMG berkebangsaan Belanda, sebab Zendingkerk Ermelo merger dengan RMG setelah di Indonesia. Selanjutnya lih. Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 383; 197-8; P.T.D. Sihombing, *Benih Yang Disemai dan Buah Yang Menyebar: Seluk-Beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keperintisan Rheinische Missions-Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900-an* (Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004), 28.
- 25 Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 550.
- 26 Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 166.
- 27 HKBP yang baru mandiri itu harus memulai kas dari nol dan sangat memerlukan bantuan dana. Hutauruk, 221.



berbagai kemajuan di berbagai bidang, termasuk di bidang SDM-nya seperti di bidang kesehatan, pendidikan, hubungan antarsesama masyarakat dan keagamaan sebagai wujud dari *hamajuon* (kemajuan holistik) yang dikampanyekan Nommensen kepada Raja Pontas Lumbantobing dan seluruh masyarakat Batak.<sup>28</sup> Lembaga misi itu (RMG) juga tak membutuhkan waktu lama telah memperlengkapi para guru Gereja Batak untuk bermisi di pulau Enggano tahun 1901/2 (kini secara administratif masuk salah satu kecamatan dari Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu) yang pada saat itu sangat terisolasi dan jauh dari peradaban melalui PMB yang dibentuk setelah usia jemaat itu 38 tahun (1861-1899). Penyebaran kekristenan itu berbuah baik, hal ini terbukti ketika pekerjaan misi itu berakhir pada 1942, Kristen menjadi agama yang terbesar di sana.<sup>29</sup> Kemungkinan besar, konsep yang digunakan ketika bermisi di Tanah Batak juga digunakan di pulau ini. Yang pasti, ada upaya RMG dalam mempersiapkan para guru di Tanah Batak, khususnya dalam pekabaran Injil.

Lagi pula sejak semula, kehadiran misionaris RMG banyak memberikan kemajuan di berbagai bidang berbarengan dengan pekabaran Injil yang dilakukannya seperti yang telah dikemukakan di atas. Hasrat akan *hamajuon* membuat masyarakat Batak begitu mendambakan kehadiran para misionaris, memberikan peradaban yang lebih maju di Tanah Batak.<sup>30</sup> Bukti ini menjadi alasan kuat tetap eksisnya para misionaris RMG menginjili di Tanah Batak.

Selanjutnya, J. Warneck menuturkan, sebagaimana dikutip oleh Hutaauruk, bahwa salah satu cara RMG mempersiapkan dan menempatkan pembantu (baca: pelayan) pribumi dengan pendidikan dan pembinaan seperti *Sikola Mardalandalan* yang juga mengasah keterampilan para murid yang diajarnya.<sup>31</sup> Hal ini dilakukan karena RMG memahami bahwa tanpa bantuan pribumi, Injil tidak mungkin bisa berpenetrasi masuk ke dalam dimensi kehidupan orang Batak, tidak menjadi bagian dari etnisitas Batak.<sup>32</sup> Sebenarnya, sudah ada upaya

---

28 Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, 394.

29 M.A. Jaspas, "A Note on Enggano," *Man* 64 (Juli 1964): 112.

30 Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 543. *Hamajuon* yang dimaksud yaitu berbagai kemajuan di berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, sistem pemerintahan, moral dan lain sebagainya. Selanjutnya lih. Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, 401; Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 48.

31 Sekolah ini disebut juga sebagai *Sikola Mangadandang* atau sekolah dengan model berkelana yang dimulai pada 1873 oleh sebab keterbatasan tempat dan tenaga pengajar. Lih. J.R. Hutaauruk, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon, 1896-1906* (Medan: LAPiK, 2013), 34.

32 Pembantu pribumi yang dimaksud a.l. Sintua, Guru, Evangelis dan Pendeta. Lih. Hutaauruk, 17. Bnd. Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman*

yang dilakukan RMG dalam melanjutkan estafet kepemimpinan gereja Batak yang dipimpin oleh pendeta pribumi. Persiapan itu dengan mengutus 4 orang calon pendeta belajar di Hoogere Theologische School (HTS, kini STFT Jakarta) pada 1934 yang dananya dihimpun dari sumbangan sukarela anggota jemaat. Diharapkan setelah menjalani studi selama 6 tahun, mereka akan kembali dan menjadi pendeta HKBP.<sup>33</sup> Empat orang di antara mereka lulusan HTS yang dicatat kemudian seperti: Ds. Paido Tua Sarumpaet, Ds. Karimuda Sitompul, Ds. Tunggul Somuntul Sihombing, dan Odjahan Sihotang.<sup>34</sup> Mereka inilah yang kemudian ditahbiskan oleh Ephorus HKBP (Voorzitter) pertama orang Batak, Pdt. Kasianus Sirait pada 27 Oktober 1940.<sup>35</sup> Di waktu kemudian, Ds. T.S. Sihombing pada 1949 sebagai pelopor konferensi di Medan dan pelopor pendirian Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI, kini menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia PGI), Ds. K. Sitompul pada 1948 menjadi delegasi HKBP dalam pembukaan Sidang Raya Dewan Gereja Dunia (SR DGD).<sup>36</sup> Kedua tokoh ini telah memperlihatkan kiprahnya di aras nasional bahkan global yang bisa dipandang sebagai titik awal buah dari pekerjaan misi RMG di Tanah Batak, pintu masuk HKBP berkiprah di aras global.

Di sisi lain, misionaris RMG dinilai terlalu berlambat-lambat untuk memandirikan HKBP sejak konferensi 1929/1930, yang meresmikan istilah Huria Kristen Batak Protestan. Tendensi atas dugaan ini terlihat pada pergantian Ephorus pada 1932 dan 1936 masih tetap dipimpin oleh *tuan pandita*.<sup>37</sup> Dalam masa ini, tercatat pula bahwa pendeta Batak merasa selalu didominasi oleh *tuan pandita*.<sup>38</sup> Jawaban atas dugaan ini terbukti ketika Dr. Verwiebe – Ephorus saat

---

*Kristen di Tanah Batak*, trans. oleh P.S. Naipospos, Th. van den End, dan J.S. Aritonang, 13 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 47: Bahwa sejak awal pemetaan jemaat dilakukan mengikuti susunan etnografis-genealogis suku Batak untuk melahirkan gereja khas etnis suku bangsa.

33 Hutaeruk, *Tuhan Menyertai Umat-Nya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-1986*, 33.

34 Sebenarnya ada 4 utusan dari HKBP yang turut studi di sana. Namun salah seorang di antaranya, Odjahan Sihotang meninggal saat menjalani masa vikariat, sedangkan tiga lainnya Ds. Paido Tua menjadi Praeses Distrik Silindung; Ds. K. Sitompul menjadi Praeses Distrik Toba; dan Ds. T.S. Sihombing menjadi Praeses Distrik Angkola. Lih. P.T.D. Sihombing dan G.R.A. Simandjuntak-Sarumpaet, *Mewujudkan Dambaan Orang Tua untuk Menjadi Berkat: Mengenang Kolonel (Tituler) Ds. Paido Tua Sarumpaet, B.D., 1910-1983*, 2017, 76; 86.

35 J. R. Hutaeruk, "Gereja Batak: Sebuah Pergumulan Historis," dalam *Menggagas Masa Depan: HKBP Pasca-100 Tahun Dr. I.L. Nommensen*, oleh Darwin Lumbantobing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 47.

36 Ramlan Hutahaean, *Berakar, Dibangun, Tumbuh di Dalam Dia: Kilas Balik Pelayanan HKBP Menyambut Jubileum 150 Tahun*, 2 ed. (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011), 77.

37 Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 550.

38 Hutaeruk, *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja HKBP*, 3.

itu – melimpahkan tugas kephorusannya kepada H. de Kleine,<sup>39</sup> misionaris RMG berkebangsaan Belanda yang ditugaskan mengajar di Seminari Sipoholon bersama E. Pichler.<sup>40</sup> Selain itu, Hutauruk juga menandakan bahwa sikap paternalistik sulit keluar dalam jiwa *tuan pandita* yang selalu merasa bahwa *pandita Batak* belum dewasa; belum mampu dan mumpuni untuk memimpin Gereja Batak yang berdampak memicu berdirinya HKB (1917-1940) sebagai wadah politis bagi kalangan intelektual Batak.<sup>41</sup> Sedang di bukunya yang lain, Hutauruk mengemukakan alasan kurang diindahkannya ikhtiar kemandirian itu agar tetap membentengi gereja Batak dari unsur-unsur kebudayaan Eropa yang tidak diinginkan, khususnya dari pemerintah kolonial masuk dan merugikan apa yang selama ini telah dibangun dengan baik oleh RMG.<sup>42</sup>

Analisis yang masuk akal untuk menjawab alasan lambatnya kemandirian itu juga dipengaruhi oleh perbedaan wawasan J. Warneck yang menjabat sebagai Ephorus 1920-1932. Sejak semula di seminari Barmen, Warneck memiliki konsep bahwa pengalihan kepemimpinan kepada pribumi tidak dilakukan secara buru-buru, harus menunggu waktu yang benar-benar matang.<sup>43</sup> Wawasan ini diwarisi pemimpin selanjutnya hingga 1940, meskipun secara *de jure* HKBP telah diakui pemerintah melalui Surat Keputusan 11 Juni 1931.

Atas uraian di atas tersimpul bahwa RMG telah mempersiapkan masa penyemaian bibit dari benih yang telah ditaburnya sejak awal penginjilan dengan mempersiapkan para pekerja yang berkompeten dan benar-benar mampu bertahan serta memberikan pertumbuhan yang cemerlang di masa penyemaian, perkembangannya hingga masa berbuah kelak. Hanya saja ketika

---

39 Kleine kerap kali mengunjungi Verwiebe di penjara Tarutung mendiskusikan tentang upaya penyelamatan HKBP dari situasi kritis saat itu. Dugaan kuat inilah menjadi alasan mengapa pelimpahan wewenang itu dilakukan Verwiebe kepada Kleine melalui surat keputusan yang dibuatnya. Lih. R. Tiurman Sirait dan Gopas Sirait, *Ephorus Pdt. Kasianus Sirait: Berjuang demi Kemandirian HKBP* (Jakarta: Yayasan TP Arjuna, 2005), 80.

40 Dari penuturan Joseph Simorangkir yang pernah diajarnya sewaktu diutus studi ke Sekolah Pendeta, H. de Kleine adalah seorang yang baik dan penuh kehati-hatian, penuh kasih sayang dan mau membantu orang-orang dalam kesulitan. E. Pichler seorang dari dua guru mereka di seminari ditangkap atas peristiwa 10 Mei 1940, sebab Pichler adalah orang Jerman. Lih. Joseph Simorangkir, *Parsorion ni Sada Ripe Pandita Batak* (Medan: LAPiK, 2018), 56–57.

41 Hutauruk, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon, 1896-1906*, 9.

42 J.R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja: Penelitian historis-sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*, trans. oleh Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 69.

43 Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861-1940*, 124.

proses pertumbuhan itu, pengaruh lingkungan sekitar berusaha menggerogoti yang membuat proses penyemaian itu tidak berlangsung apik. Tak dapat dipastikan apa maksud misionaris RMG mengutus 4 (empat) orang calon pendeta studi di HTS, meskipun masih terbilang pendeta muda, namun 2 (dua) di antaranya, Ds. Karimuda Sitompul dan Ds. Tunggul Somuntul Sihombing tercatat telah berkiprah di aras nasional bahkan global sebagai delegasi HKBP.

### Pendeta yang Dipersiapkan HKBP

Dari latar sejarahnya, para misionaris yang diutus oleh badan misi RMG bukanlah tahbisan (*partohonan*) Pendeta, melainkan misionaris yang diberi wewenang melaksanakan sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Inilah yang menjadi tugas para misionaris yaitu mendidik dan mempersiapkan orang Kristen pribumi untuk menjadi guru<sup>44</sup> dan pendeta. *Partohonan* guru berperan sebagai guru jemaat dan bersamaan dengan guru di setiap sekolah zending. Semangat kemandirian HKBP ini terlihat dari banyaknya para pendeta yang dipersiapkan untuk terjun ke lapangan pelayanan, dan tidak sedikit juga terjadi peralihan dari *tohonan haguruon* ke *tohonan hapanditaon*, dengan kata lain banyak para *guru huria* yang diizinkan untuk melanjutkan studi ke Sekolah Pendeta. Bentuk dukungan peralihan *partohonan* ini terjadi pertama kali pada 1885 yang mana pada saat itu 3 orang guru yang *ditahbiskan* menjadi pendeta. Peralihan program studi ini dibagi menjadi 3 jalur, yaitu lulusan dari Seminari Sipoholon, lulusan dari sekolah teologi dengan program reguler dan juga melalui program M. Div.<sup>45</sup>

Bonar Napitupulu menyatakan, dalam bukunya *Mengembalikan Jati Diri HKBP*, perlunya serangkaian pembinaan kepada pelayan penuh waktu dengan harapan menghayati *tohonan*-nya. Ia menekankan bahwa setiap pelayan tahbisan adalah penatalayan (*juarabagas*) Allah, yang dipercaya untuk melayani dan mengelola harta gereja sebagai milik Tuhan. Pembinaan ini konsisten dimulai sebelum memasuki masa Latihan Persiapan Pelayanan (LPP) I sampai III. Setelah ditahbis menjadi pendeta, monitoring tetap dilakukan. Para pendeta

---

44 Dalam *poda tohonan haguruon* dinyatakan bahwa seorang guru adalah teman sekerja Pendeta (*dongan ni Pandita do hamu*) yang juga berperan dalam memberitakan firman Tuhan yang Hidup yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selengkapnya lih. HKBP, *Agenda Huria Kristen Batak Protestan: Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021), 65.

45 Hal ini dinyatakan oleh Pdt. Tendens Simanjuntak, S.Th dengan *tohonan* Pendeta selama 25 tahun dan sebelumnya telah ber-*tohonan Guru Huria* selama 17 tahun. Lih. Tendens Simanjuntak, "Dari Guru Huria menjadi Pendeta," dalam *Teologi Ordinasi Lutheran: Sejarah dan Makna Tahbisan Pendeta*, oleh Darwin Lumbantobing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 291–99.

yang berpredikat baik akan diupayakan untuk studi lanjutan.<sup>46</sup> Pembinaan ini dilakukan secara teratur, berjenjang dan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi pelayan (termasuk pegawai) di bidang pelayannya.<sup>47</sup> Melalui ini, para calon pendeta diharapkan benar-benar siap terjun ke lapangan pelayanan ke mana mereka diutus, sebab HKBP menganut sistem *Sending Pastor*, pengutusan pelayan oleh pimpinan ke wilayah pelayannya.<sup>48</sup>

Jauh sebelum itu, HKBP telah mengorganisir baik mempersiapkan para pelayannya. Tercatat bahwa sejak HKBP mandiri, khususnya di era 1950-1970-an, telah memfasilitasi tenaga pengajar atau dosen yang berpredikat baik mengikuti studi lanjut ke luar negeri.<sup>49</sup> Fakta ini turut membuktikan bahwa setelah melewati masa transisi (1940-1950), HKBP dengan segera berbenah meningkatkan pelayannya di bidang SDM. Di masa kini, hal itu sudah semakin terang dimaksudkan, bahwa pendeta/pelayan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan dapat diberikan penugasan khusus (*special assignment*) seperti ke lembaga oikumene ataupun lembaga lainnya dengan sejumlah pertimbangan dan formasi jabatan pelayanan.<sup>50</sup> Tentunya ini sarat dengan sistem manajemen organisasi guna meningkatkan kualitas/mutu pelayan dan pelayanan untuk menghadapi medan layanannya.

Lebih lanjut, terkait *sending pastor*. Tak dapat dimungkiri bahwa HKBP mewarisi apa yang dilakukan oleh RMG, mengutus para pendetanya ke tempat atau lapangan pelayanan. Lumbantobing menilai bahwa melalui sistem ini, pemimpin gereja, HKBP dalam hal ini Ephorus, dapat menentukan ke mana pendeta akan pergi sesuai dengan tempat dan keterampilan yang dimiliki.<sup>51</sup> Indikator-indikator yang diberlakukan didasarkan pada kemampuan, rekam jejak (*track record*), kebutuhan jemaat, kebutuhan keluarga pendeta, pengalaman, tingkat pendidikan dan sebagainya.<sup>52</sup> Fenomena inilah yang dianggap ideal

---

46 Bonar Napitupulu, *Mengembalikan Jati Diri HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 78–79.

47 Baik untuk program Pelatihan Kompetensi Profesi dan Perilaku Organisasi dan LPP selengkapnya dapat dilihat dalam HKBP, *Peraturan Kepersonaliaan Huria Kristen Batak Protestan* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022), 10–11.

48 HKBP telah lama menganut sistem ini yang bertujuan untuk melihat kesesuaian pelayan dengan lapangan pelayannya setelah dianalisis dan dievaluasi oleh pimpinan. Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 202.

49 Hutaeruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 213.

50 Sebagaimana termaktub dalam Pasal 24 tentang Pengembangan Sumber Daya Pegawai/Pelayan. Lih. HKBP, *Peraturan Kepersonaliaan Huria Kristen Batak Protestan*, 18–19.

51 Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 204.

52 Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi: Pustaka Efata, 2013), 191.



dan diharapkan dalam masa kini ini, meskipun pada akhirnya tidak jarang juga bertolak belakang dengan realitas yang terjadi.

Berkelindan dengan kemandirian gereja, selain tuntutan mandiri di bidang teologi dan daya (SDM), HKBP juga harus mampu mandiri di bidang dana.<sup>53</sup> Tercatat bahwa RMG, tiga lembaga misi yang merger itu, Barmen Mission, Elberfeld Mission dan Köllner Mission, memperoleh dana dari dukungan pribadi-pribadi orang Kristen saleh yang memprakarsai ketiga lembaga misi tersebut.<sup>54</sup> Dalam hal ini, meskipun HKBP bukanlah suatu lembaga misi, namun secara organisatoris warga jemaat HKBP sebagai *member* diharapkan turut serta dalam topangan dana sebagai implementasi turut mempersiapkan para pelayan Tuhan.

### **Kemandirian Gereja HKBP: Upaya Peningkatan Sumber Daya Pelayan**

Sejak mandiri, HKBP diwariskan tiga aspek yang sekaligus menjadi pergumulan HKBP di segala abad: daya, dana, dan teologi.<sup>55</sup> Seturut dengan fokus artikel ini, kemandirian gereja yang difokuskan pada aspek sumber daya pelayan (SDP). Belakangan ini HKBP telah membentuk Komite Transformasi HKBP. Dua dari empat prioritas transformasinya berkonsentrasi pada sumber daya pelayan dimulai dari kemampuan pelayan, penguatan sistem, dan pengembangannya.<sup>56</sup>

Komite Transformasi HKBP pun melakukan kerja sama (*joint workshop*) dengan Tim Renstra (Rencana Strategis) yang diberi tugas guna merumuskan rencana strategis dalam periode tertentu. *Joint workshop* berfokus pada gereja yang dimulai dari bawah hingga menuju ke atas, dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang besar, yaitu mulai memperhatikan setiap individu, keluarga, lingkungan masyarakat, hingga terfokus pada warga jemaat.<sup>57</sup>

---

53 Menurutnya Lumbantobing, kemandirian di tiga bidang itu akan selalu menjadi upaya yang berkelanjutan di dalam gereja sehubungan dengan tiga pilar/tri tugas panggilan gereja: koinonia, marturia dan diakonia. Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 20.

54 Hutaeruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, 300.

55 Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 20.

56 Lih. Biro Informasi, "Komite Transformasi HKBP," diakses 26 Agustus 2024 <https://hkbp.or.id/article/komite-transformasi-hkbp>

57 Komite Transformasi HKBP tidak hanya terhenti dalam rapat keputusan yang pertama, melainkan terus melakukan transformasi menuju masa depan yang baru bagi HKBP. Hal ini terlihat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Komite Transformasi HKBP yang melakukan kerja sama dengan Tim Rencana Strategis. Lih. Biro Informasi, "Joint Workshop Tim Renstra dan Komite Transformasi HKBP," diakses 26 Agustus 2024, <https://hkbp.or.id/article/joint-workshop-tim-renstra-dan>

Sebelumnya, HKBP juga telah menyelenggarakan sistem Sentralisasi Keuangan sejak awal 2023 lalu yang dikelola oleh Badan Pengelolaan Sentralisasi Keuangan (BPSK). Program ini sebenarnya telah disuarakan sejak dua dekade lalu (2002), meskipun pada waktu itu fokusnya sentralisasi penggajian pelayan penuh waktu (*pangula na gok tingki*) yang mana target utama dari program ini adalah peningkatan pelayanan.<sup>58</sup> Program ini menjadi babak baru bagi HKBP untuk semakin meningkatkan pelayanannya melalui sistem keuangan yang terpusat. Di sisi lain, program ini pada akhirnya memengaruhi sistem rekrutmen calon pelayan di HKBP, sebab tidak mungkin dibuka penerimaan calon pelayan bila ketersediaan dana di BPSK tidak berjalan lancar.

Tentunya, ketiga aspek kemandirian gereja ini (daya, dana dan teologi) sejalan di dalamnya, karena pengelolaan SDM yang baik akan mampu menghasilkan pengelolaan sumber dana yang baik pula serta pemahaman yang teologis yang berkelanjutan. Dalam menjalankan setiap program transformasi ini, tentunya HKBP pertama sekali menuntut tugas dan kewajiban dari seorang pemimpin yang mengayomi warga jemaat dalam setiap rangkaian kegiatan dan tidak lupa juga dengan warga jemaat sebagai penggerak berlangsungnya suatu kegiatan. Hal ini dapat terlihat dari berhasilnya didirikan sebuah sekolah ataupun rumah sakit serta lembaga sosial lainnya dan gereja mampu mengelolanya secara mandiri baik dari segi daya maupun dana. Adapun semangat kemandirian ini bertujuan untuk memperkuat identitas HKBP sebagai gereja yang berdiri di atas dasar kuat, baik dalam iman maupun dalam kehidupan warga jemaatnya.

### **Menelusur Sekilas Kiprah Pendeta HKBP di Aras Global pasca *Manjujung Baringinna***

Sejauh penelusuran singkat, tercatat sejumlah kiprah pendeta HKBP sejak Manjujung Baringinna. Ds. Karimuda Sitompul menjadi utusan HKBP dan turut dalam pembentukan Dewan Gereja Dunia (DGD/WCC) pada 1948,<sup>59</sup> Ds. T.S. Sihombing ikut andil konferensi International Missionary Council (IMC) pada 1947,<sup>60</sup> kemudian turut serta dalam pembentukan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI/PGI) pada 1950 setelah sebelumnya ia memelopori

---

[komite-transformasi-hkbp](#).

58 Lih. Biro Informasi "Sosialisasi Menuju Penetapan Sentralisasi Keuangan HKBP", diakses 26 Agustus 2024, <https://hkbp.or.id/article/sosialisasi-menuju-penetapan-sentralisasi-keuangan-hkbp>

59 Sidang Raya Pertama ini diadakan pada 22-32 Agustus di Amsterdam yang mana dihadiri oleh 147 gereja dari 47 negara. Lih. Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 38.

60 Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 554.

organisasi Majelis Kristen Sumatra pada 1949.<sup>61</sup> Lebih awal, Pdt. Israel Tambunan menuturkan bahwa Ds. T.S. Sihombing pernah diangkat pemerintah menjadi penasihat di lembaga keagamaan Kristen Protestan Sumatera Timur (Syokmukyokuka) pada Juli 1944.<sup>62</sup> Padahal, pada saat itu Indonesia belum secara resmi merdeka namun pendeta HKBP sudah berkiprah di bagian pemerintahan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masa transisi HKBP sudah turut berkiprah di aras nasional hingga global, bukan hanya sebagai delegasi saja, melainkan juga diperhitungkan sebagai sebagai penggagas maupun pemangku jabatannya.

Ada pula tokoh lainnya seperti Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, LLD (Ephorus HKBP 1986-1998) dan Pdt. DR. W.T.P Simarmata, MA (Ephorus HKBP 2012-2016). Kedua tokoh oikumenis ini bagaikan pinang dibelah dua yang banyak berkiprah di dunia organisasi, khususnya oikumenis sedari mahasiswa hingga di masa tuanya dan pada akhirnya kembali sebagai Ephorus HKBP. Kiprahnya di aras global, segera setelah kembali dari studi doktoralnya dari Universitas Heidelberg, Nababan segera ditugaskan menjadi Sekretaris Urusan Pemuda EACC (sekarang CCA) pada 1963-1968 yang berkantor di Singapura kala itu, ia juga sebagai First Vice President LWF pada 1970-1976, kemudian 1990-1995 sebagai Presiden CCA, 1993-2000 menjadi Moderator pertama UEM dan pada 2006-2013 terpilih menjadi Presiden WCC.<sup>63</sup> Tak jauh berbeda dengan Simarmata, yang juga berkiprah di UEM dan CCA. Bahkan dari rekam jejak keduanya, mereka tetap menggeluti karir yang hampir sama hingga masa tuanya.

Demikian juga Ephorus HKBP 2020-2024, Pdt. Dr. Robinson Butarbutar. Di masa periodenya, Butarbutar tidak hanya mengemban tugas sebagai pimpinan sinode melainkan juga berkiprah aras nasional seperti pada 2021 terpilih menjadi Ketua Komite Nasional-Lutheran World Federation (KN-LWF),<sup>64</sup> kemudian pada 2023 ditetapkan menjadi Permanent Committee on Consensus and Collaboration Convenes (PCCC) hingga 2030 setelah sebelumnya juga terpilih menjadi 1 dari 150 anggota Komite Sentral pada SR

---

61 Hutahaean, *Berakar, Dibangun, Tumbuh di Dalam Dia: Kilas Balik Pelayanan HKBP Menyambut Jubileum 150 Tahun*, 77.

62 Pdt. Israel Tambunan, "Barita Jujur Taon Distrik Sumatera Timur, 1944," dalam *Ula Jala Surathon. Barita Jujur Taon Pandita Batak, 1891-1959. Jilid IV: Distrik Sumatera Timur, Medan Aceh, Dairi, Jawa, Sibolga, dan Simalungun*, oleh J.R. Hutauruk (Medan: LAPiK, 2017), 72.

63 S.A.E. Nababan, *Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan Pdt. Dr. S.A.E. Nababan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 467-69.

64 Biro Informasi, "Pengurus Baru KN LWF Indonesia Dilantik di HKBP Pematang Siantar," diakses 5 Oktober 2024 <https://www.hkbp.or.id/article/pengurus-baru-kn-lwf-indonesia-dilantik-di-hkbp-pematang-siantar>

DGD 2022 di Karlsruhe, Jerman.<sup>65</sup>

### Refleksi Historis: Internalisasi Semangat Kemandirian Gereja HKBP

Salah satu persoalan yang disebutkan Lumbantobing terkait kemandirian daya dan SDM, yaitu rasionalisasi dan pendistribusian pelayan.<sup>66</sup> Memang tak dapat dimungkiri, persoalan ini masih belum dapat terselesaikan hingga kini. Selain itu, di satu waktu muncul pertanyaan yang ambivalen bahwa di satu sisi para pelayan itu dirasa banyak, sedang di sisi lain dirasa sedikit (Yoh. 4:35 bnd. Luk.10:2). Namun, sejatinya luas lapangan pelayan itu tetap semakin banyak yang bukan lagi sekedar berkulat untuk mengkristenkan orang lain, melainkan pemetaan organisasional mempersiapkan warga jemaat, terlebih pelayannya dapat melayani di berbagai aras pelayanan.<sup>67</sup> Ini menjadi tugas berat dalam bagian kepersonaliaan atau departemen SDM (Human Resource Departement) dalam menentukan para pelayan ke lapangan pelayanan yang akan dilayani. Ada baiknya sistem rekam jejak (*track record*) boleh menjadi pertimbangan untuk mengutamakan prinsip "The right man on the right place" dalam manajemen strategi SDM di HKBP.

Semangat kemandirian itu kini dapat tercermin dari distribusi pelayan yang tepat guna dan sasaran. Sebagaimana pelopor gerakan-gerakan kemandirian dan kiprah-kiprah di berbagai aras yang didominasi oleh semangat dan kaum atau golongan muda yang dipersiapkan, diperlengkapi, dan dipercayakan pekerjaan pelayanan yang sesuai dengan keterampilan dan indikator pelayanan yang dibutuhkan. Mereka yang namanya tercantum sebagai Ephorus HKBP, khususnya masa kepemimpinan pendeta Batak bukanlah wajah-wajah baru. Kiprah mereka telah melanglang buana, baik secara nasional bahkan global. Kiprah para pendeta HKBP kini selain dipandang sebagai perwujudan misi HKBP, juga merupakan internalisasi dari semangat kemandirian gereja.

---

65 Biro Informasi, "Selamat! Ephorus HKBP Terpilih Menjadi Permanent Committee on Consensus and Collaboration Convenes (PCCC) Dewan Gereja Sedunia," diakses 5 Oktober 2024, <https://www.hkbp.or.id/article/selamat-ephorus-hkbp-terpilih-menjadi-permanent-committee-on-consensus-and-collaboration-convenes-pccc-dewan-gereja-sedunia>

66 Dua lainnya yang disebut seperti kurang memahami pekerjaan khusus tahbisan (*poda tohonan*) dan kurang memahami teknologi dan informatika. Lih. Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, 21–25.

67 Hal ini juga sebagaimana yang diutarakan Nababan bahwa salah satu fokus yang dapat dilakukan dalam pembinaan pendeta yaitu dengan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan. Lih. Nababan, *Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan Pdt. Dr. S.A.E. Nababan*, 308.

## Kesimpulan

Menjawab tesis yang dikemukakan di awal, HKBP telah berupaya untuk mempersiapkan kiprah para pelayannya, bukan sejak dipimpin oleh pribumi, melainkan sejak RMG bekerja di Tanah Batak dan menjadi pola pekabaran Injil bagi pribumi. Kemandirian Gereja menjadi titik masuk (*entry point*) yang memberikan ruang gerak otonomi untuk pengembangan potensi SDM yang ada. Sistem manajemen HKBP yang membina dan memberdayakan pelayannya (pendeta) sejak masa vikariat, mengutus sesuai kualifikasi yang dimilikinya sebagai penggalan respons kompetensi diri guna mempersiapkan para pendeta di medan pelayannya, di aras lokal, nasional, bahkan global seturut dengan visinya.

## Daftar Pustaka

- Anheier, Helmut K., dan Stefan Toepler. *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*. 3 ed. New York: Routledge, 2023.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Aritonang, Jan S., dan Karel Steenbrink, ed. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden; Boston: Brill, 2008.
- Departemen Marturia HKBP. *Buku Panduan Jubileum 125 Tahun Zending HKBP*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2024.
- Golensky, Martha, dan Mark A. Hager. "Human Resources Management." Dalam *Strategic Leadership and Management in Nonprofit Organizations: Theory and Practice*, 2 ed. New York: Oxford University Press, 2020.
- HKBP. *Agenda Huria Kristen Batak Protestan: Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Almanak HKBP 2024*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2023.
- \_\_\_\_\_. *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Patoluhon*. Pearaja, Tarutung: HKBP, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Kepersonaliaan Huria Kristen Batak Protestan*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022.
- Hutahaean, Ramlan. *Berakar, Dibangun, Tumbuh di Dalam Dia: Kilas Balik Pelayanan HKBP Menyambut Jubileum 150 Tahun*. 2 ed. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tetap di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP dalam Gambar*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*. Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Hutauruk, J. R. "Gereja Batak: Sebuah Pergumulan Historis." Dalam *Menggagas Masa Depan: HKBP Pasca-100 Tahun Dr. I.L. Nommensen*, oleh Darwin Lumbantobing, 15–50. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja: Penelitian historis-sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*. Diterjemahkan oleh Th.



- van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja HKBP*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon, 1896-1906*. Medan: LAPiK, 2013.
- \_\_\_\_\_. "Sejarah Pelayanan Sending HKBP." Dalam *Sending Batak dan Tata Hidup Orang Kristen: Memberdayakan Jemaat Mengabarkan Injil*, disunting oleh Midian K.H. Sirait. Jakarta: Sending-PI HKBP Perwakilan di Jabodetabek, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tuhan Menyertai Umat-Nya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-1986*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986.
- Jaspan, M.A. "A Note on Enggano." *Man* 64 (Juli 1964): 109–13.
- Jonge, Christian de. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nababan, S.A.E. *Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan Pdt. Dr. S.A.E. Nababan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Napitupulu, Bonar. *Mengembalikan Jati Diri HKBP*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. 2 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Pynes, Joan. *Human Resources Management for Public and Nonprofit Organizations: A Strategic Approach*. 4 ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2013.
- Ridder, Hans-Gerd, dan Alina McCandless Baluch. "Strategic Human Resource Management." Dalam *The Nonprofit Human Resource Management Handbook: From Theory to Practice*, disunting oleh Jessica K.A. Word dan Jessica E. Sowa. New York: Routledge, 2017.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Diterjemahkan oleh P.S. Naipospos, Th. van den End, dan J.S. Aritonang. 13 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Sihombing, P.T.D. *Benih Yang Disemai dan Buah Yang Menyebar: Seluk-Beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keperintisan Rheinische Missions-Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900-an*. Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang: Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia & Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*. Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2008.
- Sihombing, P.T.D., dan G.R.A. Simandjuntak-Sarumpaet. *Mewujudkan Dambaan Orang Tua untuk Menjadi Berkat: Mengenang Kolonel (Tituler) Ds. Paido Tua*

- Sarumpaet, B.D., 1910-1983, 2017.*
- Simanjuntak, Tendens. "Dari Guru Huria menjadi Pendeta." Dalam *Teologi Ordinasi Lutheran: Sejarah dan Makna Tahbisan Pendeta*, oleh Darwin Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Simorangkir, Joseph. *Parsorion ni Sada Ripe Pandita Batak*. Medan: LAPiK, 2018.
- Sirait, R. Tiurman, dan Gopas Sirait. *Ephorus Pdt. Kasianus Sirait: Berjuang demi Kemandirian HKBP*. Jakarta: Yayasan TP Arjuna, 2005.
- Swinton, John, dan Harriet Mowatt. *Practical Theology and Qualitative Research*. 2 ed. London: SCM, 2016.
- Tambunan, Pdt. Israel. "Barita Jujur Taon Distrik Sumatera Timur, 1942." Dalam *Ula Jala Surathon. Barita Jujur Taon Pandita Batak, 1891-1959. Jilid IV: Distrik Sumatera Timur, Medan Aceh, Dairi, Jawa, Sibolga, dan Simalungun*, oleh J.R. Hutauruk. Medan: LAPiK, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Barita Jujur Taon Distrik Sumatera Timur, 1944." Dalam *Ula Jala Surathon. Barita Jujur Taon Pandita Batak, 1891-1959. Jilid IV: Distrik Sumatera Timur, Medan Aceh, Dairi, Jawa, Sibolga, dan Simalungun*, oleh J.R. Hutauruk. Medan: LAPiK, 2017.
- Warneck, Johannes. "My God told me to stay here": *The Life and Work of Missionary Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918), the Apostle of the Bataks (Sumatra, Indonesia)*, 1918.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. 3 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.

#### Sumber Internet & Website HKBP

- Biro Informasi. "Joint Workshop Tim Renstra dan Komite Transformasi HKBP." Diakses 26 Agustus 2024. <https://hkbp.or.id/article/joint-workshop-tim-renstra-dan-komite-transformasi-hkbp>
- \_\_\_\_\_. "Komite Transformasi HKBP." Diakses 26 Agustus 2024. <https://hkbp.or.id/article/komite-transformasi-hkbp>
- \_\_\_\_\_. "Pengurus Baru KN LWF Indonesia Dilantik di HKBP Pematang Siantar." Diakses 5 Oktober 2024. <https://www.hkbp.or.id/article/pengurus-baru-kn-lwf-indonesia-dilantik-di-hkbp-pematang-siantar>
- \_\_\_\_\_. "Selamat! Ephorus HKBP Terpilih Menjadi Permanent Committee on Consensus and Collaboration Convenes (PCCC) Dewan Gereja Sedunia." Diakses 5 Oktober 2024. <https://www.hkbp.or.id/article/selamat-ephorus-hkbp-terpilih-menjadi-permanent-committee-on-consensus-and-collaboration-convenes-pccc-dewan-gereja-sedunia>
- \_\_\_\_\_. "Sosialisasi Menuju Penetapan Sentralisasi Keuangan HKBP." Diakses 26 Agustus 2024. <https://hkbp.or.id/article/sosialisasi-menuju-penetapan-sentralisasi-keuangan-hkbp>
- LWF. "View from North Sumatra: LWF Regional Secretary for Asia." Diakses 26 Agustus 2024. <https://lutheranworld.org/news/view-north-sumatra-lwf-regional-secretary-asia>